

Studi Fenomenologi: Pengalaman Akseptor Terhadap Penggunaan KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2026

Liana¹

¹ Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional Bangka Belitung

*Corresponding Email: liana@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Kacang Pedang meningkat signifikan selama beberapa tahun terakhir, namun banyak akseptor melaporkan efek samping fisik dan psikologis yang memengaruhi pengalaman pemakaian; oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif akseptor dan faktor yang melatarbelakangi pemilihan serta keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi; informan utama terdiri dari tiga akseptor aktif KB suntik 3 bulan dan tiga informan triangulasi (pemegang program KB, bidan KIA, dan petugas PLKB). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumen terkait, kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah metode Colaizzi untuk menghasilkan tema-tema esensial pengalaman akseptor. Analisis menghasilkan lima tema utama: (1) persepsi kepraktisan sebagai alasan utama memilih KB suntik; (2) perubahan fisiologis seperti amenore, spotting, dan kenaikan berat badan; (3) reaksi psikologis terhadap efek samping; (4) peran dukungan suami dan keluarga dalam pengambilan keputusan; serta (5) kepuasan dan keberlanjutan penggunaan meskipun terdapat keluhan. Keputusan akseptor dipengaruhi interaksi pengetahuan, faktor sosial-kultural, struktur keluarga, serta akses dan aspek ekonomi layanan. Disimpulkan bahwa selain faktor medis, pengalaman subjektif, dukungan keluarga, dan kemudahan layanan mendorong pemilihan dan kelanjutan KB suntik 3 bulan; disarankan peningkatan edukasi dan konseling yang komunikatif serta pelibatan pasangan dan tokoh komunitas untuk meluruskan mitos efek samping, meningkatkan pemahaman akseptor, dan mempertahankan kepuasan serta keselamatan penggunaan KB suntik KB 3 bulan.

Kata Kunci : Akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan, faktor pengetahuan, faktor sosial, faktor budaya, struktur keluarga

ABSTRACT

This study of the 3-month injectable contraceptive at Kacang Pedang Community Health Center has increased significantly in recent years, while many acceptors report physical and psychological side effects that affect their usage experience; therefore this study aims to explore acceptors' subjective experiences and the factors underlying the choice and continuation of the 3-month injectable in the service area of Kacang Pedang CHC. Study employed a qualitative phenomenological approach; primary participants included three active acceptors of the 3-month injectable and three triangulation informants (the family planning program holder, a maternal-child health midwife, and a family planning field officer). Data were collected through in-depth interviews and relevant documents, then analyzed using Colaizzi's method to derive the essential themes of acceptors' experiences. Analysis yielded five main themes: (1) perceived convenience as the primary reason for choosing the injectable; (2) physiological changes such as amenorrhea, spotting, and weight gain; (3) psychological responses to side effects; (4) the supportive role of husbands and family in decision-making; and (5) satisfaction and continued use despite complaints. Acceptors' decisions were influenced by an interaction of knowledge, sociocultural factors, family structure, and access and economic aspect. It is cluded that beyond medical factors, subjective experiences, family support, and service accessibility drive the selection and continuation of the 3-month injectable; recommended actions include enhancing education and counseling with clear communication and involving partners and community leaders to correct myths about side effects, improve acceptors' understanding, and maintain satisfaction and safe use of the 3-month injectable.

Keyword : 3-month injectable contraceptive acceptors, knowledge factors, social factors, cultural factors, family structure

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana menurut *World Health Organization* (WHO) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Adapun data keluarga berencana (KB) pada tahun 2024 menunjukkan adanya persentase perempuan usia subur yang kebutuhan keluarga berencananya terpenuhi dengan metode modern telah meningkat menjadi 77,1% secara global, naik dari 73,7% pada tahun 2000 serta data spesifik global pada tahun 2024

hanya tersedia untuk indikator tersebut yaitu data mengenai pemakaian kontrasepsi jangka panjang, kebutuhan yang belum terpenuhi, dan penggunaan KB di Indonesia dapat ditemukan pada sumber-sumber lain yang berkaitan dengan data nasional (Anjarwati, 2020). Di tingkat regional, program KB di negara-negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia, memiliki cakupan pengguna kontrasepsi rata-rata sekitar 58,1%, seperti yang dilaporkan oleh studi yang menggunakan data negara-negara ASEAN (Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 2023).

Menurut Kemenkes, macam-macam KB terbagi menjadi dua kategori utama: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-MKJP, yang mencakup metode hormonal (pil, suntik, implant), non-hormonal (kondom, IUD), dan permanen (MOW/vasektomi, MOP/tubektomi). Dampak dari pengguna KB suntik 3 bulan jangka Panjang bisa terjadi menurunnya kepadatan tulang, vagina menjadi kering, depresi, keputihan, timbul jerawat dan perubahan libido.

Adapun data KB di Indonesia dari kementerian kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2021, suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pil (17,24%), implan (7,40%), dan IUD (7,35%). Secara keseluruhan, berdasarkan data tahun 2022, sekitar 55,36% pasangan usia subur (PUS) di Indonesia menggunakan KB (Kemenkes RI, 2024).

Data KB di Indonesia dari BKKBN menunjukkan persentase peserta KB aktif (PA) KB Jangka Panjang (MKJP) mencapai 25,5% pada tahun 2024, meningkat dari 23,6% pada tahun sebelumnya. Metode yang paling banyak digunakan adalah suntik, diikuti oleh pil, IUD, implan, MOW (steril wanita), kondom, dan MOP (steril pria). Data juga mencatat peningkatan penggunaan MKJP pada kelompok usia 40-44 tahun (25,7%) dan capaian PA MKJP bervariasi antar provinsi, dengan Nusa Tenggara Timur memiliki capaian tertinggi (56,9%) dan Kalimantan Selatan terendah (10,8%) (BKKBN Indonesia, 2024).

Data KB di Indonesia dari BKKBN menunjukkan persentase peserta KB aktif (PA) KB Jangka Panjang (MKJP) mencapai 25,5% pada tahun 2024, meningkat dari 23,6% pada tahun sebelumnya. Metode yang paling banyak digunakan adalah suntik, diikuti oleh pil, IUD, implan, MOW (steril wanita), kondom, dan MOP (steril pria). Data juga mencatat peningkatan penggunaan MKJP pada kelompok usia 40-44 tahun (25,7%) dan capaian PA MKJP bervariasi antar provinsi, dengan Nusa Tenggara Timur memiliki capaian tertinggi (56,9%) dan Kalimantan Selatan terendah (10,8%) (BKKBN Babel, 2024).

Data peserta keluarga berencana (KB) di Provinsi Bangka Belitung dari Dinas Kesehatan Provinsi menunjukkan peserta KB aktif pada tahun 2023 berjumlah 184.304 orang, pada tahun 2024 peserta KB aktif 180.305 berjumlah orang, sedangkan pada tahun 2025 peserta KB aktif berjumlah 193.110 orang. Pada kota Pangkalpinang menunjukkan peserta KB aktif pada tahun 2023 berjumlah 19.671 orang, pada tahun 2024 peserta KB aktif berjumlah 21.387 orang, sedangkan pada tahun 2025 peserta KB aktif berjumlah 20.135 (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2025).

Data KB di Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam 3 tahun terakhir, jumlah akseptor KB suntik 3 bulan mengalami kenaikan yang signifikan, Tahun 2023 pengguna suntik KB 3 bulan berjumlah 489 orang, di tahun 2024 berjumlah 716 orang, dan pada tahun 2025 berjumlah 866 orang. Hal ini menunjukkan bahwa metode KB suntik 3 bulan masih menjadi pilihan utama karena praktis dan efektif. Namun di balik peningkatan tersebut dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa sebagian akseptor mengeluhkan efek samping setelah penggunaan KB suntik 3 bulan. Keluhan yang sering dirasakan adalah kenaikan berat badan, perubahan pola haid (tidak haid, haid tidak teratur, atau bercak darah/spotting, sakit kepala, mual, dan perubahan suasana hati. Walaupun mengalami keluhan tersebut akseptor tetap melanjutkan penggunaan KB suntik 3 bulan .

Berdasarkan studi penelitian di puskesmas kacang pedang, peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada akseptor-akseptor KB sebanyak 17 orang yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan berbagai jenis keluhan yang dirasakan oleh akseptor KB ini seperti mengeluhkan kenaikan berat badan yang signifikan, gangguan siklus mens, amenore, pusing dan perubahan suasana hati dan penurunan libido. Sab'ngatun, S. N., *et al* (2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan akseptor dalam memilih dan mempertahankan metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek medis, tetapi juga oleh pengalaman subjektif, persepsi, keyakinan, dan makna yang mereka rasakan selama menggunakan KB suntik 3 bulan, khususnya di Puskesmas Kacang Pedang .

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk memahami esensi pengalaman subjektif partisipan terhadap KB suntik 3 bulan, fokus pada "*lived experience*" tanpa hipotesis awal. Pendekatan ini bersifat deskriptif-interpretatif, mengutamakan makna yang muncul dari narasi partisi yang bertujuan mendeskripsikan struktur esensial pengalaman akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Kacang pedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Karakteristik Informan

No	Kode Responden	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah anak	Jumlah Pertemuan
1	I1	Ny. S	35	SMA	IRT	2	Pertemuan ke-1, kontrak pertemuan dan langsung wawancara. Pertemuan ke-2, waktu checking.
2	I2	Ny.M	33	SMA	IRT	2	Pertemuan ke-1, kontrak pertemuan dan langsung wawancara. Pertemuan ke-2, member checking.
3	I3	Ny.D	32	SMA	IRT	2	Pertemuan ke1, kontrak pertemuan dan langsung wawancara. Pertemuan ke-2, member checking.

Tabel 2
Karakteristik Informan Triangulasi

No	Kode Informan	Inisial	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	T1	Ny. A	38	D3	Pemegang program KB
2	T2	Ny. I	38	D3	Bikor KIA
3	T3	Tn.Y	42	SMA	Suami akseptor

Analisis Hubungan Faktor Pengetahuan terhadap akseptor KB suntik 3 bulan dari hasil wawancara mendalam ditemukan tingkat pemahaman masih belum merata dan belum lengkap. Akseptor mengetahui manfaat utamanya adalah mencegah kehamilan dengan efektif dan jadwal suntik, tetapi cara kerja nya masih minim dan efek samping banyak yang tercampur dengan informasi yang salah atau mitos

Dengan pengetahuan yang kurang, dipengaruhi oleh kualitas informasi yang di terima, informasi yang bersumber dari tenaga kesehatan cenderung lebih benar dan lengkap. sedangkan informasi dari luar atau lingkungan sekitar seringkali tidak akurat namun lebih mudah dan dipercaya, kurangnya penjelasan yang sederhana dan mudah dimengerti dari petugas kesehatan juga menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman akseptor. Pengetahuan yang rendah atau keliru berdampak langsung pada akseptor untuk menentukan pemilihan KB suntik 3 bulan ini. Berikut hasil wawancara mendalam dengan informan :

Kode informan II” Ku tahu suntik itu bikin dak hamil sampai 3 bulan, tapi ku dak tau cemane cara kerja e . Yang ku tau itu mengandung hormon, sesudah bidan jelaske ku baru ngerti.

“dulu ku paling takut lambat dapat anak lagi gara gara KB suntik 3 bulan, tapi pas konsul ke bidan dijelas pelan-pelan ditambah liat bukti kawan berenti kb langsung hamil lagi saya jadi yakin ternyata yang ku denger dari luar blm tentu bener(I2)

“bidan bilang bisa bikin haid dak teratur, dan bisa juga dak mens sama sekali karna pengaruh hormon, tapi setelah dijelaskan apa yang harus di lakukan kalau sampai dak haid sama sekali”.(I2)

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan yang awalnya kurang pengetahuan dan kurang memahami tentang pengalaman akseptor di dapatkan temuan dengan wawancara Triangulasi di dapatkan

“jadi bu terkadang pengetahuan kita yang di dapat dari luar bagi orang awam misalnya menakut nakuti tentang efek samping, dan cara kerja berKB, padahal seharusnya bisa langsung konsultasi ke petugas kesehatan, dan setelah di beri penjelasan oleh petugas kesehatan akseptor mengerti ”(T1)

Analisis Hubungan Faktor sosial kultural terhadap akseptor KB suntik 3 bulan faktor sosial merujuk pada pengaruh lingkungan sekitar, interaksi dengan orang lain, peran tokoh masyarakat, dan norma yang berlaku dilingkungan tempat tinggal akseptor, yang mana itu akan memengaruhi pemilihan keputusan berKB

Kode informan(I3) : “Di RT kami klo perempuan pakai KB ada di bilang kelak peranakan kering terus susah hamil lagi” tapi pas datang ke puskesmas dak begitu juga.

“sering dibidang banyak anak banyak rezeki, tapi kate pak lurah kalo anek terlalu kerep malah dzolim sm anak yang dak terurus” jadi mending berkb.(I1)

Berdasarkan wawancara triangulasi

“Setelah ustadzah bilang dengan syarat sehat dan diperbolehkan berKB jika lebih banyak manfaatnya daripada mudorotnya baru saya mengizinkan istri saya suntik KB.”(T3).

Analisis Hubungan faktor struktur keluarga terhadap akseptor KB terdapat temuan bahwa bentuk keluarga, pola pengambilan keputusan, jumlah anak, serta pembagian peran tanggung jawab memiliki pengaruh dominan dalam bentuk pemilihan kontrasepsi yang menjadi pilihan akseptor

“Kadang suami dak berik ku KB bu biarlah banyak anak, tapi ku capek bu kitelah yang saro e, Cuma setelah dapat pengertian dan penjelasan dari bu bidan di puskes akhire die beriklah bu” (I3)

“setelah ku dapat pengertian dari bu bidan bener juga lah bahwa kita lebih baik sedikit anak tapi diurus bener2 dari pada dak memperhatikan kualitas perhatian pendidikan dan perhatian orangtua yang full” jadi ku kasih lah biniku KB bu” (T3)

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan 3 informan terdapat temuan bahwa faktor ekonomi dan faktor internal seperti perasaan takut cemas dengan pemilihan KB lain seperti MKJP. Dihasilkan wawancara mendalam

“ku nek kb suntik nilah bu karena lebih praktis, gratis, mudah dak lagi mikir tiap hari harus minum pil KB” (I2)

“biarlah bu biniku kb suntik bae lebih murah pahamlah kadang ekonomi kita naik turun, klo masalah hubungan intim bu ku dakde masalah” (T3)

“ku lah nyaman lah bu kek KB suntik ni biar dak mens pun dak masalah palingan diimbangi dengan olahraga” (T2)

Berdasarkan wawancara yang mendalam kepada 3 informan tersebut dengan edukasi oleh petugas kesehatan yang awalnya akseptor tersebut tidak mengerti menjadi mengerti dan lebih paham dan mantap dengan pilihan berKB suntik 3 bulan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pengetahuan adalah pemahaman tentang manfaat, cara kerja, jadwal suntik, efek samping (seperti amenore, kenaikan berat badan, penurunan libido), dan risiko jangka panjang

Pemilihan dan keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan pada 3 informan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang belum merata; akseptor umumnya mengetahui manfaat dasar seperti pencegahan kehamilan dan jadwal suntik, namun kurang memahami mekanisme kerja dan memiliki kekhawatiran terkait efek samping yang sering bercampur dengan mitos. Sumber informasi yang akurat dari tenaga kesehatan terbukti dapat meluruskan pemahaman seperti terlihat pada beberapa informan yang baru mengerti setelah penjelasan bidan sementara informasi dari lingkungan sosial, walau mudah dipercaya, sering tidak lengkap sehingga menimbulkan kebingungan dan keraguan dalam pengambilan keputusan pemilihan KB.

Faktor sosial mencakup interaksi lingkungan luar keluarga seperti pengaruh tetangga, petugas kesehatan, tradisi lokal Bangka Belitung, dan persepsi komunitas terhadap KB suntik. Faktor sosial juga memengaruhi pengalaman dan keputusan akseptor KB suntik 3 bulan melalui norma budaya, dukungan komunitas, stigma, dan akses informasi lokal

Faktor kultural adalah faktor kultural mencakup keyakinan, ritual, tabu reproduksi, dan tradisi pengambilan keputusan keluarga yang spesifik budaya Melayu-Bangka, seperti norma "anak banyak rezeki banyak" versus program KB nasional.

Faktor sosial-kultural dan norma lingkungan turut memberi pengaruh kuat terhadap keputusan ber-KB; stigma seperti anggapan “peranakan kering” atau pendapat bahwa banyak anak berarti banyak rezeki memengaruhi sikap perempuan, tetapi legitimasi dari tokoh agama atau pemuka masyarakat dapat memoderasi dan bahkan mengubah sikap tersebut. Temuan triangulasi menunjukkan bahwa ketika tokoh agama atau suami memberikan izin setelah mempertimbangkan maslahat dan mafsadat, akseptor lebih mudah menerima KB, sehingga

intervensi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pendekatan budaya-agama relevan untuk meningkatkan penerimaan

Faktor struktural keluarga adalah suatu peran anggota (suami sebagai kepala), dan dinamika interaksi yang membentuk dukungan sosial terhadap pemilihan KB struktur keluarga memengaruhi keputusan dan pengalaman akseptor KB suntik 3 bulan, termasuk dukungan suami, paritas (jumlah anak), dan norma keluarga dalam pengambilan keputusan kontrasepsi

Struktur keluarga dan dinamika pengambilan keputusan internal juga berperan penting: persetujuan suami, beban pengasuhan pada istri, jumlah anak, dan pembagian peran rumah tangga mempengaruhi pilihan kontrasepsi. Banyak informan menyatakan bahwa diskusi dan penjelasan kepada suami oleh petugas kesehatan membantu mendapatkan dukungan sehingga keputusan ber-KB menjadi lebih mudah diambil.

Faktor ekonomi dan preferensi praktis memperkuat kecenderungan memilih KB suntik 3 bulan karena sifatnya yang praktis, mudah diakses, dan umumnya gratis, sehingga cocok bagi keluarga dengan penghasilan fluktuatif yang menginginkan metode tanpa pengelolaan harian. Secara keseluruhan, edukasi oleh tenaga kesehatan karena itu, konseling yang melibatkan pasangan (couple counseling) direkomendasikan untuk memperkuat keputusan memperkuat pemilihan KB karena alasan kenyamanan, faktor ekonomi dan faktor internal.

Menurut hasil penelitian terdahulu Ririn Sumayani Rizki, 2017 bahwa Hasil penelitian menunjukkan setiap akseptor memandang kontrasepsi sebagai cara efektif untuk mencegah dan mengatur jarak kehamilan, dengan alasan pemilihan yang didominasi oleh faktor dukungan suami, saran tenaga kesehatan, serta kepraktisan dibandingkan metode lain.

Sedangkan menurut peneliti sendiri, Penelitian ini menegaskan peran penting tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang dapat meluruskan mitos dan meningkatkan pemahaman akseptor. Untuk meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan, diperlukan penguatan edukasi berbasis komunitas yang menyampaikan mekanisme kerja dan efek samping dengan bahasa sederhana, pelibatan tokoh agama serta suami dalam penyuluhan, serta penerapan konseling yang melibatkan pasangan (couple counseling) di fasilitas pelayanan. Selain itu, menjaga akses layanan yang mudah dan terjangkau tetap penting agar pertimbangan praktis dan ekonomi tidak menjadi kendala bagi keluarga yang ingin menggunakan metode KB suntik 3 bulan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan pada informan dipengaruhi oleh interaksi beberapa faktor utama: pengetahuan, faktor sosial-kultural, struktur keluarga, serta pertimbangan ekonomi dan kepraktisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Farianingsih, F., & Rohmatin, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Terhadap Gangguan Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(2), 114-121.
- Aini, A. N., Nazilah, L., Sari, A. D. N., Adila, R., Rachman, N. I., Hidayatullah, M. N. F., & Fiantika, F. R. (2023). Penggunaan Jenis Program Keluarga Berencana (KB) Masyarakat Desa Kedungsumur, Krembung, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3057-3062.

- Alfa Laila, D. A. (2020). *Hubungan Lama Penggunaan, Pola Aktivitas Dan Pola Makan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik 3 Bulan Di Bpm Eko Widyastuti Blega Kabupaten Bangkalan* (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Alfa Laila, D. A. (2020). *Hubungan Lama Penggunaan, Pola Aktivitas Dan Pola Makan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik 3 Bulan Di Bpm Eko Widyastuti Blega Kabupaten Bangkalan* (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Kemenkes, R. I. (2017). Pedoman dan standar etik penelitian dan pengembangan kesehatan nasional. *Kementerian Kesehatan RI*, 1-158.
- Nareza, M. (2020). *Kenali Tujuan dan Manfaat Program Keluarga Berencana*.
- Nasional, B. K. D. K. B. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nurhalizah, N., Dewi, M. K., & Sugesti, R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Aktivitas Fisik, Lama Penggunaan Kb Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Dipmb Hj. Sumiyati, S. St. Bdn Kabupaten Bogor Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5347-5355.
- RINA, M. S., & NELLA, V. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Penggunaan Kb Suntik 1 Bulan Di Pmb Tri Utami Sari S. Sit Manyaran Semarang. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan. Vypeumelu: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 85-94.
- Rizki, R. S. (2017). Studi Pengalaman Akseptor KB tentangPemakaian KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Rizki, R. S. (2017). Studi Pengalaman Akseptor KB tentangPemakaian KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Rizki, R. S. (2017). Studi Pengalaman Akseptor KB tentangPemakaian KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Romauli, S., Wijayanti, I., Wardhani, Y., & Pasang, N. (2024). Pengalaman Akseptor KB Dalam Menggunakan KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 88-102.
- Sab'ngatun, S. N., Hanifah, L., Atmojo, J. T., & Yulfitri, I. (2023). Analisis Lama Pemakaian Dengan Efek Samping Kontrasepsi Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(2).
- SARI, D. (2023). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Dengan Kb Suntik 3 Bulan Di Pmb Dora Kecamatan Padang Sidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Tahun 2023*.
- Sari, H. C. W. (2023). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Di Rsu Kartini Cipulir Jakarta Selatan. *Jurnal Neonatal*, 4(1).
- Selviana, S. (2025). *Kepatuhan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Dengan Jadwal Kunjungan Ulang Pasca Krisis Kesehatan Di Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2024* (Doctoral Dissertation, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia).
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).

- Sumarsih, S. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pascasalin Di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(1), 1-14.
- Suryantara, B., Monalisa, D., & Istiqomah, U. (2024). Edukasi kesehatan tentang metode kontrasepsi keluarga berencana kepada WUS di Desa Sangkilon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4627-4630.
- Zurizah, Y., & Dea, L. A. (2021). Penanganan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB Suntik. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 11(2), 239-252.
- Zurizah, Y., & Dea, L. A. (2021). Penanganan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB Suntik. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 11(2), 239-252.